

## MENUJU TANAH HARAPAN: KOLONISASI ORANG JAWA DI BENGKULU

*Lindayanti\**

### ABSTRACT

The coming of the people from Java to Bengkulu was encouraged by the government policy of colonization and the necessity of labour in the Western enterprises. Besides for controlling and decreasing the population of Java, colonization was also intended to extend and open new agricultural areas out-side Java. The new settlers were generally peasant agriculturalists in their original -districts. In Bengkulu they struggled to transform jungles and swamps into rice fields.

They came in two phases. The first began from 1908 until 1919, and the second was after 1930. Those who came in the first phase were located in Rejang Lebong district around the company and the mining, while those of the second were located in the newly opened locations: Lubuk Mumpo ( Rejang-Lebong), Kemumu and Perbo (Lais). Unfortunately, not all of those new settlers could survive in the new areas. Some left the areas, others stayed with a hope that someday they would possess their own land and therefore would have a better life in the dream land of Bengkulu.

**Key words:** colonization, agricultural areas, phases, survive, better life in the dreaming land of Bengkulu

### PENGANTAR

Bengkulu yang memiliki lahan luas belum tergarap dan suku Rejang yang dapat menerima pendatang menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi kolonis dari Jawa. Mereka datang melalui kolonisasi yang diselenggarakan pemerintah. Satu hal yang menarik dalam masalah perpindahan penduduk ini adalah orang Sunda yang pertama menjadi sasaran program kolonisasi. Setelah itu, barulah orang-orang Jawa didatangkan ke Bengkulu sebagai peserta program kolonisasi.

Permasalahan pemindahan penduduk dalam program kolonisasi tidak dapat dilepaskan dengan masalah kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu kebijakan kependudukan, kebutuhan tenaga kerja, dan perluasan pertanian. Namun, dalam pelaksanaannya,

kolonisasi di Bengkulu memiliki kekhasan tersendiri, antara kolonisasi kuli seperti di perkebunan Sumatra Timur dan kolonisasi pertanian seperti di Lampung, yang dituangkan dalam peraturan bernama Bengkulu-*ste/zel*. Oleh sebab itu, di Bengkulu, kolonisasi dapat ditemukan di daerah sekitar perusahaan perkebunan dan penambangan, di samping kolonisasi pertanian di daerah yang jauh dari pertumbuhan ekonomi Bengkulu.

Berdasarkan pertimbangan permasalahan bahwa Bengkulu memiliki kesitimewaan dan masih belum banyak menarik perhatian peneliti, tulisan ini akan mencoba membahas pelaksanaan program kolonisasi di Bengkulu. Apakah tujuan Pemerintah Kolonial Belanda membuat program kolonisasi? Kalangan penduduk dari Pulau Jawa yang mana menjadi

\* Staf Pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang



sasaran program kolonisasi dan bagaimana kehidupan mereka di daerah baru?

### **KOLONISASI KARENA KEPENDUDUKAN, KEBUTUHAN TENAGA KERJA, DAN PERLUASAN PERTANIAN DI LUAR PULAU JAWA**

Kolonisasi dilaksanakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan tujuan (a) mengatasi masalah kepadatan penduduk dan penurunan tingkat hidup penduduk di Pulau Jawa, (b) memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi perusahaan-perusahaan swasta Barat yang banyak berdiri pada awal abad ke-20, dan (c) memperluas pola padi sawah di luar Jawa.<sup>2</sup> Kebijakan yang berkaitan dengan masalah kependudukan itu dibuat berdasarkan keadaan di Pulau Jawa pada akhir abad ke-19, yaitu adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan ketersediaan pangan. Bagaimana sepuluh orang Jawa dapat bertahan hidup dengan sawah yang dalam teori hanya dapat menghidupi lima orang?

Pandangan yang suram tentang kehidupan ekonomi penduduk di Jawa antara lain dilihat dari perbandingan antara sektor pertanian dan jumlah penduduk sehingga banyak petani tidak lagi memiliki tanah garapan.<sup>3</sup> Hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup penduduk di Pulau Jawa. Pandangan yang suram terhadap kehidupan ekonomi penduduk di Jawa ini sudah dimulai sejak tahun 1880-an, terutama dilihat dari sektor pertanian yang merupakan mata pencaharian utama penduduk. Oleh karena itu, apabila petani tidak lagi memiliki tanah garapan merupakan suatu musibah dan pemerintah harus memberikan perhatian terhadap masalah ini (Ginkel, 1917: 1537).

Permasalahan ini sejak tahun 1900 menjadi topik pembicaraan di kalangan pemerintah dan di sidang-sidang yang diselenggarakan oleh Staten Generaal. Akhirnya, pemerintah memutuskan untuk membentuk komisi yang bertugas untuk melakukan penelitian tentang sebab-sebab penurunan kemakmuran penduduk di Jawa. Menurut penelitian ini, sebenarnya

tidak terjadi penurunan kualitas hidup pada penduduk di pulau Jawa (Hasselman, 1914). Akan tetapi, meskipun demikian, beban kelebihan penduduk di Pulau Jawa perlu dikurangi.

Sebaliknya, di luar Pulau Jawa, pertumbuhan ekonomi dimulai, perusahaan-perusahaan swasta Barat yang baru saja berdiri memerlukan banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu, pemindahan sebagian penduduk dari Pulau Jawa selain dapat mengatasi masalah kepadatan penduduk di Jawa, dapat pula mengatasi kekurangan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan swasta Barat di luar Pulau Jawa.<sup>4</sup> Pemindahan penduduk dari Pulau Jawa juga berkaitan dengan tujuan pemerintah untuk memperluas pertanian padi sawah di luar Pulau Jawa.

Langkah pertama dari program kolonisasi adalah pemindahan penduduk dari daerah padat penduduk, seperti di Kedu Selatan (*Zuid-Kedu*) ke daerah yang masih berpenduduk jarang, Sukapura Selatan (*Zuid-Sukapura*) di Priangan. Selanjutnya, program kolonisasi diperluas, yaitu dengan pemindahan sebagian penduduk dari Jawa ke pulau-pulau lain di Hindia Belanda yang kemudian dikenal dengan kolonisasi. Kolonisasi mulai dilaksanakan sejak tahun 1905 dan berlangsung sampai sekitar tahun 1941-an. Dalam pelaksanaannya, dapat dibedakan antara percobaan kolonisasi yang dimulai sekitar tahun 1905 dan program kolonisasi yang dimulai setelah tahun 1930.

Pada masa percobaan kolonisasi antara tahun 1905-1929, penjabaran tujuan kolonisasi berbeda antara satu menteri dengan menteri yang lain. Kadang kala kolonisasi digunakan sebagai cara untuk mengurangi beban penduduk di Pulau Jawa dan pada saat lain kolonisasi ditujukan untuk mengembangkan perekonomian penduduk di Luar Pulau Jawa, dan bahkan sebagai penyedia tenaga kerja untuk perusahaan-perusahaan di luar Jawa. Misalnya, pada masa pemerintahan Menteri Jajahan Idenburg (1902-1904), penyelenggaraan kolonisasi, terutama ditujukan untuk membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan



tenaga kerja. Akan tetapi, penggantinya, Menteri Fock, tidak mengizinkan penempatan kolonis di dekat perusahaan swasta Barat ataupun untuk dipekerjakan sebagai kuli-kuli kontrak (*Verslag van het Centraal Kolonisatie Comité* (C.K.C):13).

Program pemindahan penduduk dari Jawa ini selalu menjadi bahan pembicaraan di *Tweede Kamer* (Majelis Rendah) Belanda antara kelompok yang setuju dan tidak setuju bila kolonisasi menjadi penyedia tenaga kerja. Kelompok yang dimotori oleh menteri Fock menginginkan kolonisasi pertanian yang terlepas dari kepentingan perusahaan-perusahaan milik orang Eropa dan kolonis akan dijadikan sebagai kuli. Akan tetapi, kolonis, melalui program kolonisasi, dapat memiliki tanah garapan sehingga hasilnya dapat memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, kolonisasi bukan merupakan migrasi per-orangan, tetapi migrasi keluarga dan meliputi seluruh penduduk desa (Ginkel, 1917:1541). Pandangan ini juga didukung oleh anggota parlemen lainnya, yaitu van Kol. Van Kol berharap kolonisasi akan membuat kehidupan penduduk pribumi menjadi lebih baik, bukan untuk keuntungan pemilik modal orang-orang Eropa yang hanya akan menghidupkan kembali sistem perbudakan model baru, *kulislavernij* (Ginkel, 1917:1541).

Kelompok anggota parlemen lain setuju dengan program kolonisasi untuk memenuhi kebutuhan kuli bagi perusahaan swasta Barat. Pertimbangannya adalah perusahaan-perusahaan tidak dapat mendapatkan kuli dari penduduk pribumi setempat sehingga selama ini mereka harus mendatangkan kuli dari Jawa dan Singapura dengan biaya mahal. Oleh sebab itu, muncul ide bahwa pemindahan sebagian penduduk dari Jawa sebaiknya ditempatkan di sekitar perusahaan-perusahaan. Jadi, mereka dapat bekerja menjadi kuli bebas di sana sehingga kolonisasi akan mendorong perkembangan perusahaan dan sekaligus membawa perbaikan hidup kolonis (Ginkel, 1917:1543).

Kelompok yang setuju kolonisasi untuk kepentingan perusahaan mempertimbangkan biaya pemindahan penduduk yang mahal. Oleh karena itu, untuk menghemat anggaran, pemerintah perlu bekerja sama dengan pihak pengusaha swasta. Kolonisasi pertanian pun harus memperhitungkan daerah itu berdekatan dengan perusahaan-perusahaan swasta Barat.

Pada masa penyelenggaraan kolonisasi antara tahun 1930-1941, tujuan kolonisasi lebih jelas, yaitu pembukaan lahan pertanian di luar Jawa. Mereka berangkat tanpa mendapatkan bantuan keuangan dari pemerintah, tetapi mereka mendapatkan tanah yang luas. Pada awal kedatangan, mereka dapat bekerja membantu panen padi di sawah-sawah milik kolonis terdahulu. Program kolonisasi baru tersebut dikenal sebagai sistem *bawon*.<sup>5</sup> Program kolonisasi yang teratur baru dilaksanakan sejak tahun 1937 dengan dibentuknya komisi yang khusus mengurus masalah pemindahan penduduk. Komisi itu bernama Komisi Pusat untuk Emigrasi dan Kolonisasi Penduduk Pribumi (*Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen*).<sup>6</sup>

Program kolonisasi berjalan melalui jalur resmi, yaitu memanfaatkan lurah sebagai sarana propaganda. Penduduk yang berminat mengikuti program kolonisasi dapat mendaftar ke kantor lurah, atau dapat langsung mendaftar ke kantor camat (Iskandar dkk. 1976:7). Lurah dan camat yang dapat mengirimkan penduduknya untuk mengikuti kolonisasi akan diberi penghargaan oleh pemerintah. Oleh karena itu, untuk memperoleh kepastian bahwa penduduk benar-benar berangkat, tidak jarang para pamong desa mengantar warganya ke desa kolonisasi di "Tanah Sabrang".

Cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk menarik minat penduduk agar mengikuti program kolonisasi antara lain adalah dengan melalui pemutaran film dan pemasangan poster yang mengundang orang Jawa ke "Tanah Sabrang" di ruang publik seperti di stasiun kereta api dan di kantor pegadaian. Film tersebut mengisahkan keberhasilan peserta kolonisasi di "Tanah Sabrang" yang dimulai dari



cara rekrutmen peserta sampai terbentuknya desa baru di “Tanah Sabrang”. Di daerah baru dikisahkan bahwa setiap orang telah memiliki rumah, tanah pekarangan, lahan persawahan yang subur, dan mereka dapat menikmati wayang sehingga mereka merasa seperti hidup di tanah Jawa. Pemutaran film ini dilakukan berkeliling ke desa-desa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan diputar di tempat terbuka sehingga penduduk dari desa sekitar dapat menonton.

Sesuai dengan tujuan Komite Kolonisasi untuk merekrut peserta orang muda, propaganda tentang “Tanah Sabrang” juga dilakukan kepada murid-murid Sekolah Dasar di kampung-kampung, terutama murid kelas 4 dan kelas 5. Propaganda dilakukan oleh Komite Kolonisasi melalui buku-buku yang menceritakan kolonisasi, antara lain karya Hardjawisastra yang berjudul “Bojong Menjang Tanah Sabrang” yang diterbitkan pada tahun 1938 dan karya Hardjawisastra dan Koesrin yang berjudul “Ajo Menjang Kolonisasi” yang diterbitkan pada tahun 1940.

## PESERTA KOLONISASI

Untuk memahami mengapa orang Jawa tertarik mengikuti program kolonisasi, terlebih dahulu perlu dipahami pentingnya tanah bagi masyarakat Jawa. Dalam konteks kebudayaan Jawa secara keseluruhan, petani-petani dari daerah pedesaan dipandang sebagai satu golongan yang disebut *tiyang tani*. Dalam masyarakat pedesaan terdapat perbedaan sosial-ekonomi yang kemudian menjadi dasar pelapisan sosial. Perbedaan ini secara tradisional tampak dari pemilikan tanah dan keturunan.

Berdasarkan tanah dan keturunan, orang Jawa dibedakan menjadi lima lapisan sosial, yaitu (1) *para pondhok* atau kelompok pendatang; (2) *para lindhung*, yaitu penduduk desa yang tidak memiliki tanah, mereka hanya memiliki rumah dengan pekarangan; (3) para pemilik tanah yang disebut kuli; (4) para keturunan penduduk desa yang tertua (*tiyang*

*baku*); (5) para anggota pamong desa (*prabot dhusun*).<sup>7</sup> Kelompok (1), yaitu *pondhok* atau *mondhok*, adalah kelompok pendatang yang tidak memiliki tanah atau rumah, dan karena itu disebut *pondhok* (orang yang tinggal di rumah orang lain) atau *glongsor* di berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kelompok (2), yaitu *lindhung*, adalah orang-orang yang juga masih menggantungkan diri kepada orang lain. Kelompok ini hanya memiliki sebuah rumah dan pekarangan. Mereka tidak mempunyai sumber penghasilan lain kecuali mencari upah sebagai buruh di tanah orang lain. Kelompok *lindhung* ini kebanyakan adalah para *pondhok* yang naik derajatnya karena usaha mereka sendiri. Kelompok (3), yaitu kuli atau petani yang memiliki tanah, ini menguasai sebidang tanah milik raja atau pemerintah yang diberikan sebagai kompensasi untuk jasanya terhadap raja atau negara. Di samping itu, para kuli juga memiliki tanah waris dari keluarganya, tanah yang dibukanya sendiri, ataupun tanah yang dibeli sendiri. Kelompok (4), yaitu keluarga yang dianggap sebagai keturunan penduduk tertua desa (*cikal bakal*), dari segi sosial merupakan orang yang dihormati penduduk desa, sedangkan dari segi ekonomi sebagai pendiri desa adalah penguasa tanah luas, yang menjadi patron petani. Kelompok (5), yaitu para anggota pamong desa, biasanya hanya terdiri atas beberapa keluarga saja dan merupakan golongan sosial yang tertinggi dalam komunitas desa. Jumlah pegawai pamong desa menurut tradisi terdiri atas kepala desa, penulis, bendahara, pegawai keagamaan, dan juru penyiur pengumuman yang juga merangkap sebagai polisi desa.

Di pedesaan Jawa, biasanya sebagian besar penduduknya terdiri atas kelompok *pondhok*. Mereka biasanya berasal dari daerah-daerah bencana alam atau dari orang dari desa yang terjadi eksploitasi ekonomi, tekanan politik, atau masalah sosial. Kelompok pendatang ini tentu saja tidak memiliki tanah sehingga mereka terpaksa *mondhok* di salah satu rumah penduduk di desa yang mereka



datangi. Sebagai gantinya, mereka harus bekerja untuk keluarga yang ditumpanginya, dan sebaliknya mereka menjadi tanggungan keluarga yang ditumpanginya. Selang beberapa waktu, statusnya mungkin menjadi lebih baik sehingga mampu membeli sebidang tanah dan membangun rumah sendiri, malahan mungkin pula memiliki sawah atau ladang sendiri, dan menjadi warga golongan sosial yang lebih tinggi.

Dari kelima kelompok ini, yang biasanya yang mengikuti program kolonisasi adalah kelompok yang berstatus rendah, yakni golongan *pondhok* dan *lindung*, dan bukan pemilik sawah (Levang, 2003:68). Dengan mengikuti program kolonisasi, mereka akan mendapatkan tanah dan dapat langsung meningkatkan derajatnya menjadi paling tinggi dalam masyarakat Jawa, yakni *tiyang baku*, yaitu suatu tingkatan yang hanya dapat dicapai oleh para pendiri desa.

Selain itu, terdapat alasan lain yang membuat seseorang pergi meninggalkan desa. Permasalahan yang bersifat pribadi, seperti kalah judi dalam jumlah yang besar atau masalah rumah tangga yang menyebabkannya dikucilkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, ikut program kolonisasi merupakan satu kesempatan untuk membangun hidup baru, dan satu-satunya jalan alternatif untuk membebaskan diri dari pengucilan.

### KOLONISASI DI BENGKULU

Peserta kolonisasi yang datang ke Bengkulu terbagi dalam dua periode, yaitu pada masa percobaan kolonisasi dan masa kolonisasi setelah tahun 1930. Masa percobaan

kolonisasi dimulai sejak tahun 1907 atas inisiatif dari kepala-kepala marga di Rejang. Selain itu, program kolonisasi di Bengkulu bukan murni kolonisasi pertanian, seperti kolonisasi Gedong Tataan (Lampung).<sup>8</sup> Bengkulu memiliki ketentuan kolonisasi tersendiri yang disebut Peraturan Bengkulu (*Bengkoeloe stelsel*) (Hooyer, 1912: 159) yang berisi antara lain sebagai berikut.

1. Tanah yang diberikan pada migran berupa tanah beririgasi sama seperti yang berlaku di kolonisasi Lampung.
2. Hal yang berbeda dengan kolonisasi Lampung adalah "migran diusahakan untuk mempunyai penghasilan tambahan". Mereka harus mendapat bayaran yang cukup dari perusahaan swasta maupun milik pemerintah, sehingga penghasilannya tidak tergantung pada pertanian saja.
3. Orang Sunda yang dipindahkan ke Rejang tanpa dipimpin kepala desa asal meskipun di tempat baru mereka tetap dipimpin oleh orang Sunda. Akan tetapi, desa baru ini berada tidak berdiri sendiri seperti di Lampung, desa migran di Rejang berada dalam ikatan pemerintahan *marga* setempat.

Pada masa percobaan kolonisasi, kolonis sebagian besar ditempatkan di daerah Rejang, yaitu Aer Sempiang, Permu di Kepahiang, dan Talang Benih di Curup. Sejak dimulai pengiriman kolonis pada tahun 1908, jumlah penduduk migran kolonisasi terus bertambah. Sampai dengan tahun 1919, jumlah kolonis di ketiga desa ini berjumlah 799 orang (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa Migran Kolonisasi di Rejang Tahun 1914 - 1919

Desa Migran	Tahun					
	1914	1915	1916	1917	1918	1919
Aer Sempiang	324	366	372	347	312	277
Permu	269	263	264	287	261	264
Curup	173	162	185	197	191	258
Jumlah	766	791	821	831	764	799

Sumber: *Koloniaal Verslag* tahun 1915, 1916, 1917, 1918, 1919, dan 1920



Selain di Rejang, migran kolonisasi dari Jawa juga ditempatkan di daerah Lebong. Mereka ditempatkan di daerah sekitar perusahaan tambang Redjang-Lebong. Pada tahun 1912, peserta kolonisasi yang pertama datang. Mereka, yang berjumlah 92 orang yang terdiri atas 40 orang laki-laki, 10 orang wanita, dan 42 anak-anak, berasal dari daerah Kutoarjo (*Koloniaal Verslag 1913:7*). Mereka ditempatkan di hutan belukar muda bekas ladang penduduk milik marga Suku IX yang luasnya 3.000 bau (*Afs. No. 4405/20, 10 October 1905*). Lahan ini berada dekat Kota Muara Aman dan hanya berjarak 4½ pal dari Perusahaan Tambang Redjang-Lebong. Di daerah baru, mereka mendirikan dusun-dusun kecil yang diberi nama Sukabumi, Padeglang, dan Kotamanjur.

Penduduk di ketiga desa kolonisasi Sukabumi, Pandeglang, dan Kotamanjur bertambah terus dengan kedatangan peserta kolonisasi baru. Apabila pada tahun 1914 jumlah penduduk masih berjumlah 282 orang, pada tahun 1918 jumlah penduduk telah mencapai 496 orang yang terdiri atas 245 orang laki-laki, 113 orang perempuan, dan 138 anak-anak (Tabel 2).

Sejak itu tidak terjadi lagi penambahan penduduk baik di daerah Lebong maupun Rejang. Karena mulai tahun 1920 program mendatangkan kolonis langsung dari Jawa dihentikan oleh pemerintah Bengkulu, penambahan penduduk di desa-desa kolonisasi dilakukan dengan cara menarik bekas kuli kontrak untuk menetap di Bengkulu (Ginkel, 1917:1560). Pengiriman kolonis langsung dari Jawa kembali dibuka pada tahun 1924. Peserta kolonisasi baru yang berjumlah 147 orang yang terdiri atas 64 orang laki-laki, 43 orang wanita, 22 anak laki-laki

dan 18 anak perempuan ditempatkan di daerah Lebong. Mereka membuka desa baru yang bernama Magelang Baru. Di daerah yang baru ini, mereka membuka persawahan, menanam lahan pekarangannya dengan tanaman palawija, dan memelihara unggas seperti ayam dan bebek. Di samping itu, mereka memiliki pekerjaan sam-ping-an bekerja sebagai kuli pemerintah di Dinas Pekerjaan Umum ataupun di perusahaan-perusahaan tambang, yaitu Tambang Sawah dan Lebong Simpang.

Setelah itu, kebijakan pemerintah dalam hal kolonisasi sampai dengan tahun 1931 berjalan tanpa arah yang jelas, tetapi perpindahan penduduk masih terus berlangsung. Mereka kebanyakan adalah migran spontan, kerabat, ataupun kawan sekampung dari para kolonis. Selain itu, program kolonisasi di Bengkulu tetap berlangsung antara lain dengan menambah penduduk desa-desa kolonisasi dengan para bekas kuli kontrak dan memberikan lahan bagi korban bencana.

Pada mulanya, penduduk yang diajak pindah ke Bengkulu adalah orang Sunda dari sekitar daerah Bogor. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, sulit dilakukan karena mereka kurang berminat untuk meninggalkan desa. Biaya untuk membawa mereka sampai Kepahiang (Bengkulu) juga besar, antara lain berupa biaya menyewa rumah untuk mengumpulkan keluarga yang diberangkatkan ke Bengkulu, pengurusan surat<sup>9</sup>, dan biaya makan selama menunggu waktu diberangkatkan. Semua biaya harus ditanggung penyelenggara kolonisasi karena penduduk yang akan diberangkatkan adalah kelompok penduduk miskin.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Tiga Desa Migran Kolonisasi di Lebong

Desa Migran	Tahun 1914	Tahun 1918
Kotamanjur	91	187
Sukabumi	163	190
Sukaraja	28	119
Jumlah	282	496

Sumber: *Mededeelingen Deli Planters Vereeniging*, jrg. 2, Januari 1919, hlm, 19



Bagi mereka, perjalanan menuju Bengkulu terasa lama dan sulit. Hal ini seperti yang dialami oleh migran kolonisasi yang datang ke Bengkulu pada tahun 1908. Mereka diberangkatkan dari Buitenzorg (Bogor) naik kereta api menuju Pelabuhan Tanjung Priok. Dari pelabuhan, mereka diberangkatkan dengan kapal menuju Bengkulu. Menjelang masuk ke kapal, calon-calon kolonis sering dilanda keraguan dan rasa takut bepergian jauh sehingga mereka ingin membatalkan keberangkatannya. Setelah merasa mantap barulah mereka naik ke dalam kapal milik Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) menuju Bengkulu. Setelah berlayar semalaman, mereka sampai di Pelabuhan Bengkulu.

Kelompok peserta kolonisasi pertama ini sampai di Bengkulu pada bulan Maret 1908. Mereka adalah orang Sunda yang berasal dari daerah Bogor, Sukabumi, dan Tasikmaya yang berjumlah 122 orang yang terdiri atas 66 orang dewasa dan 56 anak-anak (Ginkel, 1917:1560). Dari Bengkulu, mereka harus berjalan kaki selama tiga hari menuju lokasi kolonisasi di Kepahiang yang jaraknya 60 km. Selama perjalanan, mereka mendapat jatah makan dan bahan makanan mereka diangkut dengan gerobak. Pada malam hari, mereka diinapkan di rumah-rumah penduduk orang Melayu. Baru setelah 3 hari perjalanan mereka sampai di Kepahiang. Di sini, mereka ditempatkan di bekas tangsi militer yang atapnya sudah bocor dan bila malam hari tiba angin masuk melalui sela-sela dinding bambu yang sudah rusak.

Selanjutnya, peserta kolonisasi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu satu kelompok ditempatkan di Air Lembut (Kepahiang) untuk bekerja di perkebunan tembakau<sup>10</sup> dan dua kelompok lain ditempatkan di Kebon Agung dan di Talang Benih di dekat Curup untuk membuka lahan persawahan bekerja sama dengan kepala-kepala marga setempat. Mereka mendapatkan tanah seluas kurang lebih  $\frac{1}{2}$  bau. Setelah lahan seluas  $\frac{1}{2}$  bau ditanami, mereka berhak mendapatkan tanah lagi seluas  $\frac{1}{2}$  bau. Biasanya, dalam waktu sekitar 4

sampai 5 bulan, mereka telah selesai menanami padi di tanah pertama.

Nasib kolonis yang ditempatkan Kepahiang ini tidak sama. Apabila pada tahun 1909 kolonis di Imigrasi Permu telah membuka persawahan seluas 20 bau, tidak demikian halnya bagi mereka yang ditempatkan di Air Sempiang. Mereka harus berladang karena saluran irigasi lama sudah tidak dapat dipakai lagi. Pada bulan September 1909, ladang mereka telah dapat dipanen dan hasilnya dapat mencukupi kebutuhan pangan selama 5-8 bulan.

Permasalahan utama yang dihadapi para kolonis di tahun-tahun pertama kedatangan mereka selain gagal panen juga penyakit. Misalnya, pada tahun 1910, migran yang meninggal akibat penyakit demam dan disentri berjumlah 66 orang yang terdiri atas 22 orang dewasa dengan 17 orang di antaranya laki-laki dan 44 orang anak-anak (Breda de Haan, 1915:412). Angka kematian penduduk di desa-desa kolonisasi lebih tinggi dibandingkan dengan angka kelahiran sehingga jumlah penduduk terus berkurang. Misalnya, pada tahun 1917 jumlah penduduk di tiga kolonisasi, Imigrasi Permu, Talang Benih, dan Aer Sempiang adalah 821 orang, turun menjadi 779 orang pada tahun 1919 yang terdiri atas 303 laki-laki, 236 wanita, dan 240 anak (*Koloniaal Verslag*, 1920:174). Selain akibat kematian, jumlah penduduk berkurang disebabkan banyak kolonis pergi meninggalkan desa dan kembali ke Jawa. Misalnya, pada tahun 1920 terdapat 41 orang dengan perincian 16 orang laki-laki, 14 wanita, dan 11 anak kembali ke Jawa.

Baru setelah tujuh tahun, kehidupan para kolonis di tempat baru mengalami perbaikan. Misalnya, di desa Air Sempiang yang dihuni oleh orang-orang Sunda telah mempunyai lahan persawahan beririgasi lebih dari 150 bau meskipun sebagian pendatang masih berladang. Mereka menanami lahan pekarangan yang berada di sekitar rumah dengan berbagai tanaman palawija, teh, dan kopi. Di Air Sempiang telah berdiri beberapa rumah bagus



yang menandakan kehidupan sudah cukup makmur (Koens, 1915:588-589).

Selanjutnya, Desa Imigrasi Permu yang berdekatan dengan dari Air Sempiang yang dihuni oleh orang-orang Sunda telah memiliki persawahan irigasi luasnya antara 50-60 bau (Gambar. 1). Di pekarangan rumah, mereka menanam tanaman kopi, pisang, dan buncis. Selain bertani, mereka juga membuat kolam-kolam ikan emas seperti di daerah asal mereka Priangan (Koens, 1915:589).



**Gambar 1**  
Migran dari Jawa dan Hasil Panen Padi Mereka di  
Kepahiang

Sumber: Koleksi KITLV, Leiden

Pertumbuhan Desa Imigrasi Permu lebih lanjut dapat diketahui dari ceritera yang dituturkan oleh keturunan peserta kolonisasi yang datang pada tahun 1908, yaitu Basari dan Supandi. Disebutkan bahwa penduduk Desa Imigrasi Permu ini semula ditempatkan di Keban Agung (desa orang Rejang) kemudian oleh kepala marga Bermani Ilir diberi lahan baru di dekat Permu (desa orang Rejang) dan kampung kolonisasi ini diberi nama Desa Imigrasi Permu.

Setelah kehidupan di dusun kolonisasi Permu mapan, mulai dipilih seorang kepala dusun. Pertama kali Dusun Imigrasi Permu dipimpin oleh seorang kepala desa atau *ginde* dan berada di bawah pemerintahan *penggawa* atau *kepala lingkungan*.<sup>11</sup> Dusun kolonisasi ini

tergabung dalam pemerintahan marga, yaitu marga Bermani Ilir.

Kolonis hidup dengan bersawah padi dan bertanam palawija karena di sini sudah tersedia saluran irigasi lama yang dibuat oleh penduduk asli. Tanah pekarangan dan lahan pertanian milik kolonis letaknya terpisah. Lahan persawahan berada di daerah perbukitan sehingga persawahan para kolonis dibuat berteras.<sup>1212</sup>

Kebanyakan sawah yang dibuka masa kolonisasi telah dijual oleh anak dan keturunannya. Hal ini dilakukan karena mereka pulang ke Jawa ataupun mereka pindah ke desa migran lain, seperti Kampung Bogor. Saat ini lahan persawahan itu telah menjadi desa Nanti Agung yang banyak dihuni oleh orang Serawai yang berasal dari Semidang Bukit Kabu (kabupaten Bengkulu Selatan).

Di sekitar perbukitan itu masih banyak terdapat harimau dan babi hutan yang sering merusak tanaman dan bahkan menyerang kolonis. Oleh karena itu, untuk menjaga keselamatan penduduk dusun dan tanaman mereka, pemerintah memberi senjata api kepada tiga orang migran kolonisasi untuk menjaga penduduk dari serangan harimau dan babi hutan. Selain bertani, mereka juga memiliki penghasilan tambahan dengan memelihara ikan mas. Bibit ikan mas ini ditebar di lahan persawahan sebelum sawah ditanami padi.

Selanjutnya, untuk menyenangkan orang-orang Sunda di kolonisasi, Pemerintah Belanda memberikan seperangkat wayang dan gamelan. Para peserta kolonisasi dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah pemerintah yang berada di Kepahiang. Sekolah ini hanya berjarak sekitar 3 km dari Dusun Imigrasi Permu. Anak-anak harus berjalan kaki melewati jalan setapak menembus hutan larangan (*rimbo larangan*), yang disebut *konak*, untuk mencapai sekolah mereka. Oleh karena itu, anak-anak berangkat ke sekolah secara berombongan. Dalam seminggu, murid hanya dua kali belajar di dalam kelas dan empat hari lainnya mereka diajarkan bertanam ubi jalar, jagung di pekarangan sekolah.



Dua puluh tahun setelah kedatangan (tahun 1928), jumlah penduduk di desa-desa kolonisasi Ajer Sampiang, Permu, dan Talang Benih telah berjumlah 1324 orang (Tabel 3). Mereka telah dapat menikmati hasil panen sawahnya. Di samping itu, mereka juga memelihara ikan emas di kolam-kolam, bertanam sayur, dan berkebun teh. Hasilnya mereka jual ke Pasar Kepahiang.

Apabila pada masa percobaan kolonisasi tahun 1908 sampai sekitar tahun 1919 peserta kolonisasi kebanyakan adalah orang Sunda, pada masa kolonisasi setelah tahun 1930 semua peserta adalah orang Jawa. Program kolonisasi di Bengkulu dengan mendatangkan penduduk langsung dari Jawa berjalan kembali sejak tahun 1930 meskipun, sebenarnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Komisi Pusat untuk Kolonisasi dan Emigrasi Penduduk Pribumi, Residensi Bengkulu kurang cocok untuk kolonisasi dalam skala luas karena keadaan tanah yang bergelombang dan terpisahkan oleh jurang-jurang.<sup>13</sup> Lahan yang cocok hanya terdapat di beberapa tempat dan itu pun hanya dataran sempit di areal perbukitan. Oleh karena keadaan alam inilah, desa-desa kolonisasi di Bengkulu tidak dapat berkembang menjadi desa kolonisasi yang padat penduduknya seperti di Lampung.

Akan tetapi, berdasarkan pertimbangan lain, yaitu keberhasilan program kolonisasi yang telah berjalan, masih tersedia lahan, dan kerjasama yang baik dari penduduk asli, Residensi Bengkulu dapat menjadi salah satu daerah tujuan pembukaan kolonisasi baru (KIT 202: 69). Kolonisasi baru itu dimulai pada tahun 1930 dengan kedatangan 45 kepala keluarga

dari daerah Banyumas dengan dana yang berasal dari Bank Rakyat Bengkulu (*Volksbank Benkoelen*) sebesar f.5.000. Peserta kolonisasi sebanyak 10 kepala keluarga ditempatkan di dekat kota Bengkulu, yaitu di desa Tanjung Agung, sedangkan 35 kepala keluarga yang lain ditempatkan di kolonisasi Perbo (marga Perbo) yang jarak-nya sekitar 60 km ke arah Utara kota Bengkulu (KIT 202:70; Maassen, 1937:45). Mereka diberi lahan persawahan beririgasi yang sudah ditinggalkan oleh penduduk asli (Maassen, 1937:46).

Kolonisasi Perbo pada tahun 1931 mendapat tambahan penduduk dari Yogyakarta dan Magelang yang merupakan korban bencana letusan Merapi. Kedatangan mereka menambah jumlah desa baru, yaitu dengan berdirinya desa-desa Salam Arjo, Kedu Baru, Serumbung Rejo, dan Magelang Baru (KIT 202:72). Pada saat kolonisasi Perbo dibuka secara resmi tahun 1933,<sup>14</sup> daerah ini telah dipenuhi oleh orang-orang dari Jawa. Pada tahun itu pula, kolonisasi Perbo mendapat tambahan migran baru dari Jawa sebanyak 85 kepala keluarga; mereka ditempatkan di Baturaja Mudik, Baturaja Ilir, dan Tabah Padang. Selanjutnya, pada tahun 1934, kolonisasi Perbo mendapat tambahan penduduk baru yang berasal dari daerah Yogyakarta, Kediri, dan Blitar sebanyak 344 orang. Pada tahun 1935, kolonisasi Perbo telah dihuni banyak orang, yaitu sekitar 500-an orang dan permasalahan pun mulai timbul. Pertama, 50% kolonis yang datang pada periode 1933 sampai tahun 1935 adalah bukan petani. Akibatnya, sesampai di daerah kolonisasi, mereka tidak melakukan pembukaan areal persawahan dan membangun rumah, tetapi

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Kolonisasi Tahun 1928

Desa Migran	Tahun 1914	Tahun 1918
Kotamanjur	91	187
Sukabumi	163	190
Sukaraja	28	119
Jumlah	282	496

Sumber: Mvo. Onderafdeeling Redjang, 1928, KIT. 936, hlm, 4.



mereka meninggalkan lokasi kolonisasi dan bekerja sebagai kuli.

Kedua, di kolonisasi Perbo belum tersedia irigasi untuk mengairi persawahan yang dibuka, sedangkan lahan pertanian yang diberikan pada kolonis pun kurang subur karena lahan ditumbuhi alang-alang. Oleh karena itu, pada tahun 1934 para kolonis yang berada di Perbo mengalami gagal panen dan kekurangan pangan. Berdasarkan keadaan ini, pada tahun 1936 Residen Bengkulu menolak pengiriman kolonis dari Jawa ke Perbo yang dilakukan oleh Departemen Dalam Negeri.<sup>15</sup>

Dalam rangka mengatasi kesulitan ini, pemerintah memindahkan sebagian kolonis yang datang ke Perbo pada tahun 1934. Dari kolonis yang berjumlah 144 orang, sebanyak 131 orang dikirim ke Kemumu sebagai kuli yang dipekerjakan untuk pembangunan irigasi Air Nokan dan 13 orang lainnya dikirim ke Perkebunan Westkust untuk dipekerjakan sebagai kuli bebas (KIT 930:24). Setelah pekerjaan pembangunan irigasi selesai, mereka dapat memilih akan kembali ke kolonisasi Perbo atau mereka akan menetap di kolonisasi Kemumu.

Tidak semua kolonis dapat bertahan menghadapi berbagai kesulitan di daerah baru sehingga beberapa orang kolonis pergi meninggalkan kolonisasi. Mereka sebagian kembali ke Jawa ataupun pindah ke desa kolonisasi di tempat lain. Hal seperti ini terjadi, misalnya, pada tahun 1937 di kolonisasi Perbo dan kolonisasi Kemumu terdapat 50 orang kolonis melarikan diri. Mereka tertarik untuk bekerja sebagai penyadap karet dengan tawaran upah tinggi di kebun-kebun karet rakyat yang berada di Palembang dan Jambi.

Sebagai gambaran mengenai kehidupan kolonis di Tanah Sabrang, antara lain dapat dilihat dari pengalaman peserta kolonisasi ataupun dari keturunannya. Misalnya, pengalaman Sairi yang datang ke Kemumu (Bengkulu) mengikuti orang tuanya yang berasal dari desa Kradenan (Sumpiuh-Banyumas). Sairi yang pada saat itu (tahun 1935) masih berumur 13 berangkat bersama

orang tuanya, Madwira dan Wirsem, menuju ke "Tanah Harapan" Bengkulu (Gambar 2). Mereka mengikuti program kolonisasi ke Bengkulu beserta rombongan penduduk yang berasal dari berbagai desa di Karesidenan Banyumas yang berjumlah sekitar 182 kepala keluarga. Di desa asalnya, mereka adalah petani penggarap yang hanya memiliki sebuah rumah dengan tanah pekarangan yang sempit. Mereka berminat mengikuti kolonisasi untuk mendapatkan tanah yang luas. Sesampai di Bengkulu, mereka ditempatkan di kolonisasi Kemumu di satu lokasi sesuai dengan asal daerah Banyumas.



**Gambar 2. Sairi, Seorang Migran Kolonisasi Kemumu (1935) yang Tinggal di desa Kemumu, tahun 2005**

Sumber: Koleksi Pribadi

Kolonisasi Kemumu terletak di vak 12 (lampiran 2) yang dibuka pada tahun 1935 dengan jumlah penduduknya kebanyakan berasal dari Banyumas. Mereka mendapatkan tanah yang berupa hutan sekunder dan belukar muda. Karena belum tersedia irigasi, mereka hanya dapat berladang di lahan kering. Pada awal kedatangan pertama, mereka harus membuka hutan, membakar kayu bekas tebangan, dan membersihkan lahan untuk dijadikan perladangan. Setelah lahan siap, orang-orang mulai menugal, yaitu membuat lubang untuk menanam bibit padi. Saat padi



telah ditanam dan menunggu masa panen, akan banyak terjadi gangguan hama seperti walang sangit, kera, dan babi hutan yang dapat menggagalkan panen padi mereka.

Untuk menanggulangi kegagalan ladang padinya, mereka juga menanam lahan dengan tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan jagung. Tanaman jagung biasanya ditanam sebagai tanaman antara masa panen padi dan masa ladang akan ditanami padi kembali. Jagung juga merupakan tanaman ekstra bagi migran saat hasil panen padi mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Sementara menanti masa panen, mereka bertempat tinggal di bedeng-bedeng yang memiliki jamban di luar rumah. Sebelum ladang menghasilkan, mereka mendapat jatah pemberian bahan makanan, seperti ikan asin, beras, minyak, gula, dan lain-lain, selama satu tahun. Setelah kira-kira setahun sejak kedatangan, para kolonis di Kemumu telah memiliki rumah sendiri. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam membangun rumah karena telah memiliki kayu hasil dari pembukaan hutan, sedangkan atap rumah dibuat dari rumbia. Di sekeliling pemukiman ini diberi pagar kawat untuk menghindari serangan binatang buas, seperti harimau dan babi.

Kehidupan kolonis di Kemumu mulai membaik setelah tahun 1938 pembangunan irigasi Air Noka selesai. Mereka sudah mulai dapat bersawah dan mengairi lahan mereka dengan membuat saluran tertier buatan mereka sendiri. Mereka kemudian menanaminya dengan jenis padi Cina yang dapat dipanen setelah lima bulan. Setelah padi dipanen, para kolonis diwajibkan mulai mengangsur hutangnya<sup>16</sup> kepada pemerintah.

Situasi politik kemudian berubah ketika tahun 1942 tentara Jepang menduduki Hindia Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda berakhir. Pada masa pendudukan Jepang ini, kolonisasi Kemumu banyak ditinggalkan penduduknya; mereka pergi mencari kerja ke daerah tambang emas, seperti ke penambangan

Redjang-Lebong. Hal ini mereka lakukan untuk menghindar wajib kerja dari tentara Jepang, sedangkan penduduk yang masih tinggal, termasuk Sairi dan adiknya, secara bergantian dikirim ke Residensi Palembang untuk membuat jalan kereta api. Para kolonis baru kembali ke Kemumu setelah Indonesia merdeka dan melanjutkan hidup dengan bertani.

## **SIMPULAN**

Terjadinya migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu merupakan salah satu fenomena perpindahan penduduk dari desa asal ke daerah baru "Tanah Sabrang" meskipun Bengkulu hanya salah satu lokasi kolonisasi yang berskala kecil, dengan jumlah migran dari Jawa lebih sedikit dibandingkan dengan daerah lain seperti Lampung dan Sumatra Timur. Fenomena perpindahan penduduk ini membuktikan bahwa orang Jawa tidak terikat dengan tanah kelahirannya. Mereka biasa berpindah dalam lingkup pulau Jawa, dunia yang telah dikenalnya, sedangkan perpindahan ke dunia yang belum dikenal masih diperlukan campur tangan pemerintah.

Tujuan pemerintah melaksanakan program kolonisasi antara lain untuk mengurangi beban penduduk di pulau Jawa dan memperluas lahan pertanian di luar Jawa. Program kolonisasi yang dilaksanakan pemerintah sejak tahun 1905 sampai dengan tahun 1941-an tidak dapat membantu mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Hal ini antara lain dilihat dari peserta kolonisasi yang berada di Bengkulu hanya sedikit. Sampai dengan tahun 1941 peserta kolonisasi yang berada di Bengkulu berjumlah 7.443 orang. Pemerintah kolonial Belanda pun tidak berhasil memperluas lahan pertanian tanpa disertai pembangunan saluran irigasi. Hal ini dapat dilihat pada kasus kegagalan kolonisasi Perbo yang dibuka sejak tahun 1933. Akan tetapi, tanpa disadari sebenarnya, pemerintah kolonial telah mengangkat status migran dari seseorang yang tidak memiliki tanah menjadi pemilik tanah dan memiliki status sebagai penduduk.



Peserta kolonisasi kebanyakan adalah kelompok *pondhok* dan *lindhung*, yang tidak memiliki tanah. Mereka kebanyakan tertarik menjadi peserta kolonisasi karena harapan dapat memiliki tanah yang luas di "Tanah Sabrang". Kehidupan mereka di "Tanah Sabrang" dimulai dengan berbagai kesulitan dan tidak semua dapat bertahan. Akan tetapi, mereka yang dapat bertahan dapat menikmati hasil kerjanya setelah sekitar tujuh tahun berada di Bengkulu.

1. Menurut Levang, Pemerintah Kolonial Belanda melanjutkan tatanan agraris Kerajaan Mataram dengan pengembangan pertanian melalui pembangunan tata air di Jawa dan pengembangan pola padi sawah di luar Jawa. Percobaan pertama dilakukan pada tahun 1905 di Bagelen, Lampung. Maka, lahirlah transmigrasi. Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi di Indonesia*, (terjemahan) (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm, 265, lihat juga politik kolonisasi di Luar Pulau Jawa dalam *Verslag van het Centraal Kolonisatie Comité* (C.K.C), hlm. 15-20.
2. Dari tahun 1895 sampai dengan tahun 1905, penduduk di pulau Jawa meningkat dari 20 juta (1895) menjadi 23 juta (1905), sedangkan perluasan lahan persawahan diperkirakan hanya 2 ¾% .
3. Pada tahap selanjutnya kolonisasi juga bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja bagi perusahaan, berkaitan dengan rencana pemerintah akan menghapuskan *poenale sanctie*.
4. Kolonisasi dengan sistem *bawon* yaitu memanfaatkan tradisi Jawa *bawon* yang bermakna mempekerjakan orang untuk membantu memanen padi dengan sistem pembayaran berupa padi. Program ini berlangsung dengan memanfaatkan para kolonis terdahulu yang membutuhkan tenaga kerja untuk membantu saat panen padi. Sistem *bawon* ini terutama berlaku pada pelaksanaan kolonisasi di Lampung.
5. *Besluit* no. 30 tanggal 29 Januari 1937 dan kemudian nama komisi ini diganti menjadi Komisi Sentral untuk Migrasi dan Kolonisasi penduduk pribumi dengan *Besluit* no. 18 tanggal 31 Mei 1939.
6. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm, 199-200. Menurut model lain berdasarkan pemilikan tanah, masyarakat pedesaan dibedakan menjadi empat, yaitu golongan gogol yang mencakup petani yang memiliki sawah dan sekaligus pekarangan dengan sebuah rumah; golongan setengah gogol atau

setengah petani yang memiliki pekarangan dengan sebuah rumah, tetapi tidak memiliki sawah; golongan menumpang yang memiliki sebuah rumah tetapi tidak memiliki tanah; dan golongan yang paling rendah adalah golongan *nusup* atau kumpulan, mereka tidak memiliki rumah ataupun tanah. Lihat Karl J Pelzer, *Pioneer Settlement in the Asian Tropics*, (New York: American Geo-graphical Society, 1948), hlm, 165; lihat juga A.M. Djulianti Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX, kerja wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm, 60-61 dan Suhartono, *Bandir-bandit Pedesaan di Jawa, Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm, 42-43.

7. Tentang kolonisasi di Lampung lihat, J. Van der Zwaal, "De Javanen Kolonie's Gedong Tataan en Wonosobo in de Lampongsche Districten", *Koloniaal Tijdschrift*, 1936, H.R. Rookmaaker, 'De Javanen-kolonisatie in de Lampongsche Districten' dalam *Koloniale Studien*, 21, 1937.
8. Seorang yang akan bepergian harus mendapat surat jalan, sedangkan untuk dapat mengeluarkan surat dalam waktu cepat harus dengan sedikit uang (Ginkel, 1917:50).
9. Air Lembut letaknya berdekatan dengan Perkebunan Tembakau Algemeene (*Algemeene Tabak Maat-schappij*) di areal perbukitan Kaba Wetan yang jaraknya 3 km dari Pasar Kepahiang (ibu kota *onder-afdeeling* Rejang dan tempat kedudukan Kontrolir). Setelah terbentuk menjadi desa, lokasi kolonisasi ini bernama Kampung Bogor.
10. Wawancara dengan Basari, cucu dari salah seorang peserta kolonisasi tahun 1908, dan sekarang bertempat tinggal di desa Imigrasi Permu.
11. Kebanyakan sawah yang dibuka masa kolonisasi telah dijual oleh anak dan keturunannya. Hal ini dilakukan karena mereka pulang ke Jawa ataupun mereka pindah ke desa migran lain, seperti Kampung Bogor. Saat ini lahan persawahan itu telah menjadi desa Nanti Agung yang banyak dihuni oleh orang Serawai yang berasal dari Semidang Bukit Kabu (kabupaten Bengkulu Selatan). Wawancara dengan Supandi di desa Imigrasi Permu, tanggal 4 April 2005.
12. Perdebatan mengenai di daerah Bengkulu tidak mungkin untuk didirikan kolonisasi ini dengan daerah yang luas, lihat P.M. Hooykaas, *Memorie Betreffende de Javanen Kolonisatie*, KIT 930, hlm, 7-8.
13. Selain itu kolonisasi pertanian di Bengkulu dibuka juga di Kemumu (marga Palik) di Lais (Bengkulu Utara), dan, di Pulau Geto dan Pelalo (*onder-afdeeling* Redjang).



- <sup>14</sup> Surat dari Residen Bengkulu kepada Direktur Departemen Dalam Negeri, tanggal 16 September 1936 nomor 265/I/Kol.
- <sup>15</sup> Mereka harus menanggung sendiri biaya transportasi dari daerah asal sampai Bengkulu dan pinjaman yang diberikan pemerintah selama ladang mereka belum menghasilkan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afs. No. 4405/20, 10 October 1905.  
Besluit no. 30 tanggal 29 Januari 1937.  
Besluit no. 18 tanggal 31 Mei 1939.
- Breda de Haan, J. van. 1915. "Kolonisatie op de Buitenbezittingen" dalam *Teymania*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Ginkel, A. Th. van. 1917. "De Emigratie en kolonisatieproeven der Indische Regeering" dalam *Koloniaal Tijdschrift*, jrg.
- Hasselman, C.J. 1914. *Algemeen overzicht van de uitkomsten van het Welvaartonderzoek, gehouden op Java en Madura in 1904-1905*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Heeren, H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia, Hubungan antara transmigrasi dan penduduk asli, dengan titik berat Sumatra Selatan dan Tengah* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia.
- Hooyer, D.G. 1912. "Emigratie naar de residentie Benkoelen" dalam *Indisch Genootschap* no. 549. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Indsich Verslag, tahun 1941
- Iskandar, Purwanta dkk. 1976. "Desa Transmigrasi Sidomulyo 1937" dalam *Seri Laporan No. R. 10*, Yogyakarta: Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada.
- Kampto Utomo. 1975. *Masyarakat Transmigrasi Spontan di daerah Wai Sekampung (Lampung)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koens, A.J. 1915. "Over Kolonisatiepreven in de Residentie Benkoelen" dalam *Teymania*, 26 deel, Batavia: G. Kolff & Co.
- Koloniaal Verslag tahun 1913, 1915, 1916, 1917, 1918, 1919, dan 1920.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi di Indonesia* (terjemahan). Jakarta: Ke-pustakaan Populer Gramedia.
- Maassen, C.C.J. 1937. "De Javaansche Landbouwkolonisatie in de Buitengewesten". Batavia: Lands-drukkerij.
- Memorie van Overgave Residentie Benkolen, KIT 202.
- Memorie van Overgave Residentie Benkoelen, KIT 203.
- Memorie Betreffende de Javanen Kolonisatie, KIT 930.
- Memorie van Overgave onderafdeeling Redjang, 1928, KIT 936.
- Pelzer, Karl J. 1948. *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics, Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southern Asia*. New York: American Geographical Society.
- Rookmaker H.R.. 1937. "De Javanen kolonisatie in de Lampongsche Districten" dalam *Koloniaal Studien*, 21.
- Suhartono. 1995. *Bandir-bandit Pedesaan di Jawa, Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Surat dari Residen Bengkulu kepada Direktur Departemen Dalam Negeri, tanggal 16 September 1936 nomor. 265/I/Kol.
- Suroyo, A.M. Djuliat. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX, kerja wajib di Karesidenan Kedu Verslag van het Centraal Kolonisatie Comité (C.K.C), 1930*.
- Zwaal, J. van der. 1936. "De Javanen Kolonie's Gedong Tataan en Wonosobo in de Lampongsche Districten" dalam *Koloniaal Tijdschrift*.

#### NARA SUMBER

1. Basari, cucu seorang peserta kolonisasi tahun 1908, sekarang tinggal di desa Imigrasi Permu (Kepahiang-Bengkulu) wawancara tanggal 4 April 2005
2. Supandi, cucu seorang peserta kolonisasi tahun 1908, sekarang tinggal di desa Imigrasi Permu (Kepahiang-Bengkulu) wawancara tanggal 4 April 2005



Lampiran 1  
Jumlah Penduduk di Desa-desa Migran di Bengkulu 1936-1940

Daerah	Tahun Berdiri	Tahun				
		1936	1937	1938	1939	1940
Rejang						
Permu	1909	876	842	834	826	836
Aer Sempiang	1909	441	440	436	446	458
Talang Benih	1909	485	506	578	639	600
Lubuk Belimbing	1923	72	50	32	56	36
Pelalo	1932	448	436	462	472	457
Bumisari	1931	131	134	140	142	145
Tasikmalaya	1933	302	299	320	312	319
Cawang Baru	1934	6	-	-	-	-
Lubuk Mumpo	1935	1.288	1.033	1.005	992	916
Belumai	1935	64	63	82	114	103
Lebong						
Sukabumi	1911	268	284	298	329	336
Magelang Baru	1919	152	156	178	199	213
Garut	1931	243	240	241	255	271
Lais						
Banyumas Baru	1930	125	83	60	157	159
Salamharjo	1931	92	91	98	98	77
Kedu Baru	1931	85	90	83	87	79
Serumbungrejo	1931	95	96	102	102	82
Magelang Baru	1931	147	131	121	123	115
Tabah Padang	1933	76	75	77	77	90
Baturaja Ilir	1933	84	98	100	99	108
Baturaja Mudik	1933	66	71	173	175	195
Pematang Balam IVa	1934	96	99			
Djokjabaru	1934	102	81	79	151	134
Sanonrejo II	1934	237	245	244	317	241
Tulung Agung IVc	1934	138	158	158	156	139
Aer Baus IVb	1934	111	104	106	107	93
Aer Banai III	1934	127	145	142	145	114
Sidomulio I	1935	869	763	698	859	799
Sidourip	1935	582	522	369	366	383
Sidomulio II	1940	-	-	-	-	214
Bengkulu						
Tanjung Agung	1930	35	35	37	37	37

Sumber: Indisch Verslag 1941



**Lampiran 2**  
**Desa-deso Migran di Bengkulu Tahun 1935**

Afdeeling	Nama Desa Migran	Jumlah Migran	Irigasi	Lahan yang digarap/bau	Keterangan
<b>Rejang</b>					
1. Permu	Permu	860	Air Sengak	170	90% migran Sunda
2. Air Sempiang	Air Sempiang	430	Air Lembut	100	90% migran Sunda
3. Pulau Geto	Bumisari	120	Air Kah	47	Migran korban Merapi
4. Talang Benih	Talang Benih	420	Air Duku	50	Migran Jawa dan Sunda
5. Pelalo	Pelalo	460	Air Klingi	235	Dibuka th 1932, dikembangkan antara 1933-1934
6. Lubuk Mumpo	Lubuk Mumpo	800	Air Malas	223	Dibuka th 1926, dikembangkan th. 1935
7. Lubuk Blimbing	Blumai	-	-	-	Untuk migran spontan
<b>Lebong</b>					
8. Ketahun	Garut	250	-	-	Dibuka th. 1931 desa migran buruh tambang
<b>Lais</b>					
9. Aur Gading	Perbo	604	Air Palik	125	Migran korban Merapi 1930 dan migran lain
10. Perluasan Kolonisasi Perbo Vak. 1a	Vak 1a.	100	Air Kuning	51	Dibuka th. 1934
11. Vak. 2	Vak. 2	350	Air Nokai	350	Dibuka th. 1933/1934
12. Vak. 3	Vak. 3				
13. Vak. 4	Vak. 4	630	Air Nokai	315	Dibuka tahun 1933/1934
14. Vak 12	Vak 12	1200	Air Nokan	600	Dibuka th. 1935

**Sumber:** Mvo. Residentie Benkoelen, KIT 203, hlm, 77.